PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Rudy Al Hana¹

Abstrak: Salah satu misi mewujudkan visi bangsa Indonesia masa depan telah termuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan arah kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan; memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun pendidikan luar sekolah sebagai pusat pembudayaan, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perguruan Tinggi, IAIN Sunan Ampel

Pendahuluan

Kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan berbagai perilaku kurang terpuji lainnya. Di pihak lain, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad sepertinya kurang melekat pada diri mereka.

¹ Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata belum berdampak pada perubahan perilaku manusia Indonesia. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks, dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Pendidikan sekarang ini hanya mengedepankan aspek penguasaan keilmuan dan kecerdasan anak, adapun pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri siswa, semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu negara. Persoalan ini mengemuka dalam Serasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diadakan Kementerian Pendidikan Nasional di Jakarta tanggal 14-01-2012.²

Lemahnya pendidikan karakter ini membawa dampak pada lembaga pendidikan tinggi, termasuk IAIN Sunan Ampel Surabaya yang menerima, lulusan SLTA dengan karakter lemah. Dan karakter yang lemah ini akan semakin menguat jika lingkungan yang ada di IAIN Sunan Ampel Surabaya, terutama tenaga pengajarnya tidak ada upaya pemberian penguatan karakter mahasiswa dalam kegiatan perkuliahannya. Dosen ketika mengajar hanya sebatas mentransfer ilmu pada mahasiswa, dan dosen merasa dengan alokasi waktu pertemuan yang sekitar 1,5 jam setiap minggu kalau 2 SKS, tidak ada celah untuk melakukan "pendidikan karakter" pada mahasiswa. Efek pendidikan karakter yang terabaikakan sebagai contoh bisa kita lihat dari perilaku mahasiswa ketika melakukan demonstrasi. Peneliti beberapa kali menyaksikan demonstrasi yang dilakukan mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan bertindak anarkhis dengan diikuti kata-kata kasar, mencemooh dan memaki pimpinan Fakultas yang tidak lain juga dosennya sendiri.

Ketidakmauan atau ketidaksiapan dosen melakukan "pendidikan karakter", bisa jadi disebabkan karena dua hal. *Pertama*, dosen menganggap bahwa pendidikan karakter hanya sebatas teori, seperti

² Baca: "Pendidikan Abaikan Karakter :Perlu ditanamkan Karakter Yang Positif dan Konstruktif", *Kompas*, 15-01-2012, hal. 12

halnya teori-teori tentang akhlak yang hasilnya tidak bisa dilihat langsung atau tidak efektif. *Kedua*, dosen mengetahui bahwa pendidikan karakter lebih aplikatif dan bisa membawa perubahan perilaku, tapi kesulitan dalam mewujudkannya dalam bentuk desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Joel Kuperman, karakter bermakna *instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature.*" Berkowitz mengartikan karakter sebagai *...an individual's set of psychological characteristics that affect person's ability and inclination to function morally.* Karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi tanda identifikasi. Wilhelm menyatakan *character can be measured corresponding to the individual's compliance to a behavioral standard or the individual's compliance to a set moral code.* Dengan demikian, secara sederhana karakter diinterpretasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan. Fasli Jalal merumuskan definisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.³

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 11.

karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian "akhlak". Kata akhlak berasal dari kata *khalāqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat." Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalkun*" yang berarti kejadian. Serta erat hubungannya dengan "*khalik*" yang berarti pencipta dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.⁴

Pola bentukan definisi "akhlak" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khalik (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang

⁴ Luis Ma'ruf, *Al-Munjid*, (Beirut:al-Makhtabah al-Katuliyah, t.t), hal. 194

disebut dengan *hablum minarman* (pola hubungan antarsesama makhluk).

Ibnu Athir dalam bukunya *an-Nihayah* menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).⁵

Senada dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa bilamana orang mengatakan si A itu baik *khalqu-nya* dan *khuluq-nya*, berarti si A itu baik sifat lahir dan sifat batinnya. Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan "budi pekerti", kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*. Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus menyatakan bahwa: "Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik". Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlak mulia, sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmuniah* (tercela).⁶

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha yang mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk). Hampir senada dengan pengertian ini, Ahmad Amin memberikan pengertian akhlak sebagai kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang bernama akhlak. Apabila kebiasaan

⁵ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta:Rajawali,2004), hal. 1-2

⁶ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*..hal. 3

menghasilkan suatu perbuatan baik disebut *akhlakul karimah*, bila menghasilkan perbuatan buruk disebut *akhlakul mazmumah*. Akhlak dermawan umpamanya, semula timbul dari keinginan berderma atau tidak. Dari kebimbangan ini tentu pada akhirnya timbul, umpamanya, ketentuan memberi derma. Ketentuan ini merupakan kehendak, dan kehendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlak, yaitu akhlak dermawan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan tidak ada perbedaaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendatipun tidak bisa dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

Pendekatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Secara teoretis, keberhasilan proses pendidikan karakter antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang dosen dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Efektivitas proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih dosen dalam mengajarkan materi tersebut. Secara teoretis, setidaknya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter/budi pekerti yaitu *evocation*, *inculcation*, *moral reasoning*, *value clarification*, *value analysis*, *moral awareness*, *commitment approach*, dan *union approach*. Pertama, *evocation* adalah pendekatan yang memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respons afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya. Kedua, *inculcation* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.

Ketiga, *moral reasoning* adalah pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. Tiga tahapan penalaran moral itu, yaitu: (1) fase pengetahuan moral, (2) fase perasaan moral; dan (3) fase bertindak secara moral. Penalaran moral adalah proses sistematis untuk mengevaluasi kebajikan dan mengembangkan pribadi yang konsisten dan tidak memihak serangkaian prinsip-prinsip moral yang digunakan untuk hidup. Tahap pertama adalah

⁷ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2007), hal. 4

pengetahuan moral, yang merupakan fase kognitif belajar tentang isu-isu moral dan bagaimana mengatasinya. Tahap kedua adalah menghargai atau perasaan moral, yang merupakan dasar dari apa yang diyakini tentang dirinya sendiri dan orang lain. Tahap ketiga adalah bertindak secara moral, yaitu bagaimana orang-orang bertindak secara nyata berdasarkan nilai dan apa yang diketahui.

Dalam mengajarkan proses penalaran moral, dosen harus membantu mahasiswa mempelajari perbedaan antara benar dan salah. Sangat mudah bagi mahasiswa untuk merasionalisasikan tindakan keliru dengan menyatakan, "Tidak ada aturan yang melarang itu;" "Semua orang lain juga melakukannya;" "Apa yang saya lakukan etis tidak masalah, karena tidak ada seorang pun yang tabu;" atau "Situasi menyebabkan aku bertindak dengan cara ini" Sangat penting bahwa dosen mendidik untuk tidak merasionalisasikan prinsip perilaku siswa dan sebagai gantinya menggunakan proses penalaran moral ketika membuat keputusan.

Dosen membantu mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui pemberian contoh atau model terus-menerus dan memperkuat apa yang benar dan baik. Sebagai contoh, ketika dosen mengakui kesalahan mahasiswa dan memperbaikinya, siswa akan menunjukkannya sendiri dan akan menerima konsekuensi dari tindakannya. Pemberian contoh moral seperti ini dapat membantu mahasiswa belajar menghargai, dosen yang tidak hanya bicara tentang kebaikan, tetapi telah memasukkannya ke dalam tindakan sehari-hari.

Kadang-kadang tindakan moral membutuhkan keberanian dari seseorang untuk ke luar dari kerumunan orang-orang dan berdiri untuk berbeda. dosen perlu meningkatkan kemauan mahasiswa agar membuat pilihan yang baik sekalipun dihadapkan dengan tekanan untuk bertindak tidak etis. Dosen juga dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa menunjukkan komitmen untuk bertindak secara moral, seperti melaporkan sendiri skor yang diperoleh saat tes keterampilan. mahasiswa yang menolak untuk menyontek pada ujian, berbohong tentang umur saat akan masuk nonton film, atau *download* musik dari internet yang dilindungi hak cipta, semua ini menunjukkan para mahasiswa telah belajar bahwa kegiatan ini tidak dibenarkan secara moral.

Dosen dapat membantu mahasiswa belajar pentingnya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, secara pribadi menilai apa yang benar, dan bertindak berdasarkan pada pengetahuan dan menghargai. Stoll dan Beller menekankan, penalaran moral tidak menjanjikan

perubahan perilaku, tetapi merupakan komitmen pencarian jiwa individu dan refleksi pribadi atas kepercayaan, nilai, dan prinsip-prinsip. Dengan proses ini, pertumbuhan pengetahuan moral tidak akan meningkat, perubahan perilaku tidak akan pernah terjadi, dan potensial untuk konsisten dalam tindakan moral menjadi lebih sedikit dari proporsi yang seharusnya.

Keempat, value clarification adalah pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. *Kelima, value analysis* adalah pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. *Keenam, moral awareness* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu. *Ketujuh, commitment approach* adalah pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. *Kedelapan, union approach* adalah pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan.⁸

Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pemerintah telah membuat Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Tujuan Kebijakan Nasional tersebut adalah untuk: Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik;
3. Penyaring budaya yang kuran sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hal. 206-207.

Ruang lingkungannya meliputi: keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa. Hal ini menunjukkan bahwa semua elemen masyarakat diminta berpartisipasi dalam gerakan pembangunan bangsa. Dalam hal ini, satuan pendidikan, terutama pendidikan formal sangat sentral posisi dan perannya.

Mengacu pada *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa (2010)*, Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010*. Isinya mencakup antara lain kerangka dasar, pendekatan, dan strategi implementasi pendidikan karakter. Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu:

1. Olah pikir
Nilai-nilai yang terdapat di dalam olah pikir ini adalah cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
2. Olah hati
Yang berasal dari olah ini adalah jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
3. Olah raga
Tanggung, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria.
4. Olah rasa/karsa
Peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis/kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, beretos kerja, dan gigih.

Pendidikan karakter di lingkup satuan pendidikan perguruan tinggi dilaksanakan melalui tridharma perguruan tinggi, budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan keseharian. Penjelasan dari setiap aspek pendidikan sebagai berikut:

1. Tridharma Perguruan Tinggi: Pengintegrasian nilai-nilai utama ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian serta publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat;
2. Budaya organisasi: pembiasaan dalam kepemimpinan dan pengelolaan perguruan tinggi;
3. Kegiatan kemahasiswaan: pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain: Pramuka, Olahraga, Karya Tulis, Seni;

4. Kegiatan keseharian: Penerapan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus, asrama/pondokan/keluarga, dan masyarakat.

Langkah-langkah pengembangan budaya Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis budaya yang telah ada untuk menentukan kesenjangan dengan budaya yang diinginkan;
2. Merumuskan target mutu yang akan dicapai;
3. Menganalisis kepemimpinan di setiap unit kerja;
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat;
5. Menerapkan strategi mewujudkan budaya, termasuk membangun kesinergisan internal dan kemitraan eksternal, pengembangan kapasitas, pemberdayaan system informasi, dsb.
6. Melakukan evaluasi secara terus menerus dengan tolok ukur yang jelas dan memanfaatkannya untuk merancang tulang program pengembangan budaya Perguruan Tinggi.

Untuk mewujudkan budaya perguruan tinggi. Diperlukan karakter individu, yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam mewujudkan karakter individu, diperlukan pengembangan diri secara holistic, yang bersumber pada **olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa**. Seperti yang telah dikemukakan dari konfigurasi nilai yang terdapat dalam ranah olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa masing-masing diambil satu nilai sebagai nilai-nilai utama karakter yang dikembangkan secara nasional, termasuk dilingkungan Dikti. Karakter yang dimaksud adalah: Jujur, Cerdas, Tangguh, Peduli (Jurdastangli).

Definisi Konseptual Jujur, Cerdas, Tangguh, dan Peduli

1. Jujur: Lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas
2. Cerdas: Sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, tajam pikirannya.
3. Tangguh: Sukar dikalahkan, kuat, andal, kuat sekali pendiriannya, tabah dan tahan menderita
4. Peduli: Mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan.⁹

⁹<http://phitry-kawaii.blogspot.com/2012/01/implementasi-pendidikan-karakter-di.html>

Simpulan

Untuk mewujudkan budaya perguruan tinggi yang berkarakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, maka dalam mewujudkan karakter individu, diperlukan pengembangan diri secara holistik, yang bersumber pada olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa. Seperti yang telah dikemukakan dari konfigurasi nilai yang terdapat dalam ranah olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa masing-masing diambil satu nilai sebagai nilai-nilai utama karakter yang dikembangkan secara nasional, termasuk dilingkungan Dikti. Karakter yang dimaksud adalah: Jujur, Cerdas, Tangguh, Peduli.

Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi antara lain; a) Jujur: Lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas, b) Cerdas: Sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, tajam pikirannya. c) Tangguh: Sukar dikalahkan, kuat, andal, kuat sekali pendiriannya, tabah dan tahan menderita, d) Peduli: Mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan.

Daftar Pustaka

- Adhim, Muhamad Fauzil , "Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademik Anak", dalam Pondokibu.com diakses pada tanggal 3 Agustus 2010. <http://pondokibu.com>. Diakses 21 Maret 2012.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Anwas, M. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan tantangan*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Dimiyati, *Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*, Yogyakarta: UNY, Mei 2010th XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Goleman, D, *Kecerdasan Emosional*, Terj. Hermaya T., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Jalal, Fasli, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Sistem Pendekatan*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Koesuma, A, Dini, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011.

- Musfiroh, Tadkiroatun, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (penyunting) *Tinjauan Dari Berbagai Aspek Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Pendidikan Abaikan Karakter: Perlu ditanamkan karakter yang Benar Positif dan Konstruktif, *Kompas* 15-02-2012, 12.
- Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol 16 No.3 mei 2010.
- Rahayu, Iiin Tri, Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Psikoislamika*, Malang, Fak Psikologi, Vol 2/2/Juli 2005.
- Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudrajad, Akhmad, "IQ, EQ dan SQ Dari Kecerdasan Tinggi ke Kecerdasan Majemuk" dalam AkhmadSudrajad.wordpress.com dipublikasikan 30 Juni 2007.
- Tafsir Ahmad, (pengantar) dalam Abdul Majid, Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Zubaedi, "Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral" dalam Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- <http://phitry-kawaii.blogspot.com/2012/01/implementasi-pendidikan-karakter-di.html>. Diakses 2 September 2012.